

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Quran Hadits) dengan materi penerapan Ilmu Tajwid dalam Bacaan Al-Quran kelas IX-C, sedangkan bidang kajian adalah tentang Model Pembelajaran *Tutor Sebaya*. Penerapan ilmu tajwid adalah suatu keharusan dalam bacaan Al-Quran, namun bagi peserta didik yang belum begitu memahami dan menguasainya akan merasa kesulitan. Oleh karena itu, harus ada model pembelajaran khusus yang diterapkan kepada para siswa tersebut. Untuk menerapkan materi ini lebih cepat kepada setiap siswa yang kurang menguasai, maka guru harus mendayagunakan para siswa yang dianggap sudah menguasai materi supaya mereka membantu mengajarkan kepada teman-temannya tersebut.

Belajar membaca Al-Quran dengan tajwidnya merupakan suatu keharusan untuk diterapkan kepada para siswa yang beragama Islam. Karena seperti yang diketahui bahwa kitab suci umat Islam adalah kitab Al-Quran, maka sudah seharusnya para siswa yang beragama Islam bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Terlebih semua siswa di MTs Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung ini beragama Islam, maka wajar kiranya belajar membaca Al-Quran ini diterapkan dalam kurikulum sekolah.

Realita di lapangan untuk melakukan proses pembelajaran sekarang masih menggunakan metode ceramah. Dengan metode tersebut ternyata masih terdapat

banyak siswa yang belum paham terhadap ilmu tajwid dalam membaca Al-Quran. Hal itu dapat terlihat dari nilai-nilai ulangan harian siswa, banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah (tidak mencapai KKM) yaitu 60 ke bawah, sedangkan nilai tuntas belajar (KKM) yaitu 65. Maka di sini sangat diperlukan peran besar dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Quran Hadits) khususnya untuk menerapkan Model Pembelajaran *Tutor Sebaya*. Hal ini diharapkan dapat lebih membantu meningkatkan pemahaman ilmu tajwid siswa lainnya, dalam membaca Al-Quran siswa kelas IX-C MTs Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung.

Pembelajaran membaca Al-Quran yang diberikan guru di kelas ternyata kurang efektif, karena masih banyak siswa yang kurang faham dan kurang menangkap materi ini. Hal ini dikarenakan beranekaragamnya pemahaman-pemahaman siswa, latar belakang, dan jumlah siswa itu sendiri, serta ditambah dengan terbatasnya waktu dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga perlu adanya model pembelajaran khusus yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ini agar proses kegiatan belajar mengajar lebih efektif, efisien, dan mudah diterima oleh para siswa. Model Pembelajaran *Tutor Sebaya* berupa pembagian kelompok siswa yang dipimpin oleh satu orang tutor yang berasal dari siswa itu sendiri dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru. Hal ini diharapkan dapat lebih membantu meningkatkan pemahaman siswa lainnya dalam hal membaca Al-Quran, sehingga semua siswa bisa memahami ilmu tajwid dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Melalui model pembelajaran ini siswa sudah terbagi dalam beberapa kelompok kecil yang dipimpin oleh perwakilan siswa yang sudah lebih faham dalam

bacaan Al-Quran, sehingga tingkat kemampuan dan pemahaman mereka bisa lebih terpantau, dan para siswa yang kurang faham pun tidak ragu untuk bertanya kepada tutor mereka masing-masing yang tiada lain teman mereka sendiri. Dengan demikian proses pembelajaran diharapkan bisa lebih efektif dan efisien.

Di MTs Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung ini terdapat beberapa siswa yang sudah menguasai dan memahami bacaan Al-Quran dan ilmu tajwid, terlebih mereka ada yang tinggal di lingkungan yang masih sangat kental dengan pengajian, khusus yang di dalamnya ada program belajar membaca Al-Quran dan mendalami ilmu tajwid, sehingga diharapkan mereka bisa jadi tutor untuk teman-temannya yang kurang faham dalam menerapkan ilmu tajwid untuk membaca Al-Quran tersebut.

Melalui model pembelajaran *Tutor Sebaya* yang berupa pembagian siswa dalam beberapa kelompok kecil dan dipimpin oleh seorang tutor yang diambil dari siswa itu sendiri, dengan syarat dia punya kemampuan lebih dalam hal ilmu tajwid dalam bacaan Al-Quran dibanding teman-temannya yang lain. Para siswa dapat belajar dalam kelompok yang dipimpin oleh tutornya masing-masing. Secara emosional mereka lebih dekat, sehingga proses belajar mengajar diharapkan bisa lebih hangat, efektif, dan efisien. Adapun untuk mengetahui dan menguji hasil dari model pembelajaran tersebut, suatu waktu guru bisa menguji secara langsung bacaan Al-Quran dari sebagian ataupun keseluruhan siswanya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka penulis akan mengkajinya dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Tajwid Dalam Bacaan Al-Quran Siswa Kelas IX-C MTs Ar-**

Rosyidiyah Cibiru Bandung”

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pra tindakan / sebelum penerapan model pembelajaran tutor sebaya pada siswa kelas IX-C MTs Ar-Rosyidiyah pada mata pelajaran Quran Hadits?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran tutor sebaya pada siswa kelas IX-C MTs Ar-Rosyidiyah pada mata pelajaran Quran Hadits?
3. Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran tutor sebaya pada siswa kelas IX-C MTs Ar-Rosyidiyah pada mata pelajaran Quran Hadits?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengatasi kesulitan siswa sekaligus membantu siswa kelas IX-C MTs Ar-Rosyidiyah dalam menerapkan ilmu tajwid dalam bacaan Al-Quran. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu tajwid pada bacaan Al-Quran yang dicapai setelah menyelesaikan proses pembelajaran Tutor Sebaya.
2. Pada interaksi belajar siswa di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran Tutor Sebaya.
3. Hasil penerapan model pembelajaran tutor sebaya pada siswa kelas IX-C MTs Ar-Rosyidiyah pada mata pelajaran Quran Hadits

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis merupakan alat untuk mengembangkan diri sebagai guru yang profesional.
2. Bagi siswa dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya dan guru lainnya dapat menjadi bahan acuan dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

E. Kajian Pustaka

Menurut Bagne seperti yang dikutip oleh M. Purwanto (1990 : 84) menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa hingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi “, sementara itu Edward Thorndike (1973) berpendapat, bahwa belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Fontana, dalam (Suherman, 2003:8), belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedangkan proses pembelajaran bersifat eksternal yang disengaja direncanakan dan bersifat rekayasa

perilaku. Menurut Skinner (1973) mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. (M.Sobry Sutikno *Belajar dan Pembelajaran*, 2009:3).

Bruner dalam Dahar (1989: 98) mengemukakan bahwa: Terdapat empat tema pendidikan. Tema pertama tentang struktur pengetahuan. Dengan struktur ini siswa ditolong untuk melihat bagaimana fakta-fakta yang kelihatannya tidak berhubungan dapat dihubungkan satu dengan yang lain. Tema kedua tentang kesiapan untuk belajar kesiapan terdiri atas penguasaan ketrampilan-ketrampilan yang lebih sederhana yang dapat mengijinkan seseorang untuk mencapai ketrampilan-ketrampilan yang lebih tinggi. Tema yang ketiga adalah intuisi dalam proses pendidikan tujuan intuisi untuk mengetahui apakah formulasi-formulasi yang dibuat merupakan kesimpulan-kesimpulan yang sah atau tidak. Tema keempat adalah motivasi untuk belajar dan cara-cara yang merangsang motivasi adalah pengalaman dimana siswa berpartisipasi secara aktif dalam menghadapi alamnya.

Dalam R. W. Dahar (1989:98), pendekatan Bruner terhadap belajar didasarkan pada dua asumsi yaitu perolehan pengetahuan merupakan suatu proses yang interaktif dan orang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan sebelumnya. Bruner yakin bahwa orang yang belajar berinteraksi dengan lingkungan secara aktif; perubahan tidak hanya terjadi di lingkungan tetapi juga dalam diri orang itu sendiri.

Dengan demikian belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Perubahan ini dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya penalaran, sikap, kecakapan, kebiasaan, dan sebagainya.

Peristiwa belajar disertai dengan proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya semata-mata dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Belajar dengan proses pembelajaran, di dalamnya terdapat peran guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan, sehingga diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Dari uraian tentang belajar di atas, dapat kita ambil kesimpulan betapa pentingnya proses belajar dan kehidupan manusia. Untuk itu perlu kiranya kita menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar. Dalam hal ini M. Sobry Sutikno (2009: 7-9) mengemukakan prinsip-prinsip belajar, sebagai berikut:

- a) Belajar perlu memiliki pengalaman dasar. Pada dasarnya, seseorang akan mudah belajar sesuatu jika sebelumnya memiliki pengalaman yang akan mempermudahnya dalam memperoleh pengalaman baru.
- b) Belajar harus bertujuan yang jelas dan terarah. Adanya tujuan-tujuan akan dapat membantu dalam menuntun guna tercapainya tujuan.
- c) Belajar memerlukan situasi yang problematis. Situasi yang problematis ini akan membantu membangkitkan motivasi belajar. Siswa akan termotivasi untuk memecahkan problem tersebut. Semakin sukar problem yang dihadapi, semakin keras usaha berpikir untuk memecahkannya.
- d) Belajar harus memiliki tekad dan kemauan yang keras dan tidak mudah putus asa. Banyak orang yang gagal dalam belajar karena tidak memiliki tekad dan kemauan yang kuat untuk belajar. Bagi mereka, belajar hanya sekedar datang, duduk, dan diam. Tidak menutup kemungkinan, orang tersebut setelah belajar tidak memiliki pengetahuan apapun dari hasil belajarnya. Putus asa juga akan

mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Mudah putus asa menyebabkan gairah belajar menjadi berkurang karena menganggap sesuatu yang dipelajarinya tersebut tidak sesuai atau benar-benar tidak sanggup dipelajari sehingga muncul pertanyaan “untuk apa saya belajar?”.

- e) Belajar memerlukan bimbingan, arahan, serta dorongan. Ini akan mempermudah dalam hal penerimaan serta pemahaman akan sesuatu materi. Seseorang yang mengalami kelemahan dalam belajar akan banyak mendatangkan hasil yang membangun jika diberi bimbingan, arahan, serta dorongan yang baik.
- f) Belajar memerlukan latihan. Memperbanyak latihan dapat membantu menguasai segala sesuatu yang dipelajari, mengurangi kelupaan, dan memperkuat daya ingat.
- g) Belajar memerlukan metode yang tepat. Metode belajar yang tepat memungkinkan siswa belajar lebih efektif dan efisien. Metode yang dipakai dalam belajar dapat disesuaikan dengan materi pelajaran yang kita pelajari dan juga sesuai dengan siswa (orang yang Belajar), yaitu metode yang membuat dia cepat paham.
- h) Belajar membutuhkan waktu dan tempat ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, faktor ini perlu mendapat perhatian lebih serius.

Pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun diluar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian (Poedjiadi, 2007: 75). Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian materi yang akan disampaikan

berdasarkan kurikulum dari guru melalui model atau metode yang disampaikan kepada peserta didik. Pemilihan metode, model, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah metode pembelajaran. Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang masih bersifat umum. Jadi istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada metode pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Saripuddin dalam Nurhayati Abba (2000: 10) adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan hasil belajar adalah model tutor sebaya.

Dalam mata pelajaran PAI, khususnya dalam pembelajaran baca Al-Quran sebenarnya telah banyak upaya yang dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Namun usaha itu belum menunjukkan hasil yang optimal. Rentang nilai dan kemampuan membaca Al-Quran siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai terlalu mencolok. Untuk itu perlu diupayakan pula agar rentang nilai dan kemampuan membaca Al-Quran antar siswa tersebut tidak terlalu jauh yaitu dengan memanfaatkan siswa yang pandai untuk

menularkan kemampuannya pada siswa lain yang kemampuannya lebih rendah. Tentu saja guru yang menjadi perancang model pembelajaran harus mengubah bentuk pembelajaran yang lain.

Pembelajaran tersebut adalah pembelajaran tutor sebaya. Kuswaya Wihardit dalam Aria Djalil (1997:3.38) menuliskan bahwa “pengertian tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama” Sisi lain yang menjadikan matematika dianggap siswa pelajaran yang sulit adalah bahasa yang digunakan oleh guru. Dalam hal tertentu siswa lebih paham dengan bahasa teman sebayanya daripada bahasa guru. Itulah sebabnya pembelajaran tutor sebaya diterapkan dalam proses pembelajaran baca Al-Quran.

Menurut Sawali (2007: 2) tutor sebaya adalah siswa di kelas tentu yang memiliki kemampuan diatas rata-rata anggotanya yang memiliki tugas untuk membantu kesulitan anggota dalam memahami materi ajar. Model tutor sebaya ini merupakan suatu bentuk diskusi kelompok yang beranggotakan 5-6 orang siswa di bawah bimbingan guru mata pelajaran dengan menggunakan tutor sebaya. Adapun guru dalam model tutor sebaya ini hanyalah sebagai pembimbing, fasilitator dan moderator.

Zaini (dalam Suyitno, 2004:36) mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mengerjakan materi kepada teman-temannya.

Conny Semiawan (dalam Suherman dkk, 2003:276) mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah siswa yang pandai memberikan bantuan belajar kepada siswa

yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan teman-teman di luar sekolah. Mengingat bahwa siswa merupakan elemen pokok dalam pengajaran, yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, maka siswa harus dijadikan sumber pertimbangan di dalam pemilihan sumber pengajaran.

Suryo dan Amin (1984:51) yang dimaksud dengan tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar.

Hisyam Zaini dalam Amin Suyitno (2004:24) menyatakan bahwa “Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.”

Menurut Miller (1989) dalam Aria Djalil (1997:3.34) berpendapat bahwa “Setiap saat murid memerlukan bantuan dari murid lainnya, dan murid dapat belajar dari murid lainnya.” Jan Collingwood (1991:19) dalam Aria Djalil (1997:3.34) juga berpendapat bahwa “Anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena dia bergaul dengan teman lainnya.” Pada pembelajaran penerapan ilmu tajwid dalam bacaan al-Quran misalkan siswa kelas IX akan dibawa pada model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok-kelompok belajar.

Menurut Hisyam Zaini (2001:1) (dalam Amin Suyitno, 2004:34) maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pengajaran dibagi dalam sub-sub materi (segmen materi).

2. Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya
3. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
4. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas
5. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai nara sumber utama.
6. Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara barurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

Dari uraian tersebut di atas selanjutnya dapat dikembangkan dalam bentuk soal yang lain untuk dijadikan bahan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan demikian oleh model pembelajaran ini dalam diri siswa akan tertanam kebiasaan saling membantu antar teman sebaya.

Agar model pembelajaran tutor sebaya mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, Miler (dalam Aria Djalil 1997:2.48) menuliskan saran penggunaan tutor sebaya sebagai berikut.

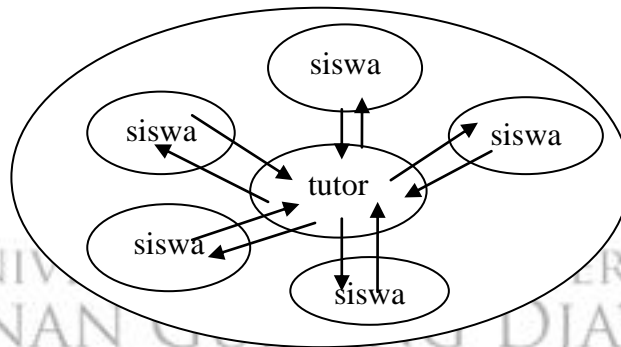
1. Mulailah dengan tujuan yang jelas dan mudah dicapai.
2. Jelaskan tujuan itu kepada seluruh siswa (kelas). Misalnya : agar pelajaran ilmu tajwid dapat mudah dipahami.
3. Siapkan bahan dan sumber belajar yang memadai.

4. Gunakan cara yang praktis.
5. Hindari kegiatan pengulangan yang telah dilakukan guru.
6. Pusatkan kegiatan tutorial pada keterampilan yang akan dilakukan tutor.
7. Berikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan tutor.
8. Lakukanlah pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi melalui tutor sebaya.
9. Jagalah agar siswa yang menjadi tutor tidak sombong.

Metode tutor sebaya ini dikembangkan berdasarkan pendekatan tutorial atau bimbingan. Metode tutorial meliputi: Tahap Penugasan, Tahap Pelaksanaan, Tahap Penilaian dan Pelaporan, dan Tahap Tindak Lanjut (Hamalik, 2001: 79).

Menurut Branley ada tiga model dasar dalam menjelaskan proses pembelajaran menggunakan tutor.

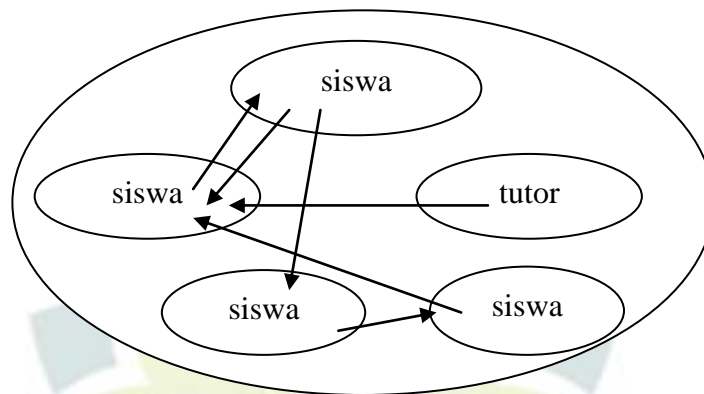
a. *Student to student* dengan pola I



Gambar 1: Model dasar pembelajaran dengan tutor *student to student* pola I

Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa tutor menjelaskan kepada setiap siswa, dan setiap siswa juga bertanya kepada tutor.

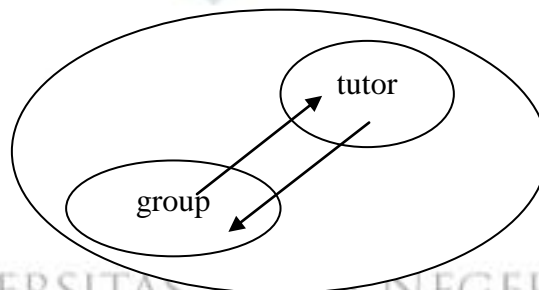
b. *Student to student* dengan pola II



Gambar 2: Model dasar pembelajaran dengan tutor *Student to student* dengan pola II

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tutor sebaya memberikan penjelasan kepada satu siswa, kemudian siswa dapat menjelaskan kepada siswa-siswa yang lain.

c. *Group to tutor*



Gambar 3: Model dasar pembelajaran dengan tutor *group to tutor*

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tutor memberikan kepada siswa dalam satu group.

Acep Iim Abdurohim dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (2003) mengatakan: Allah SWT. berfirman di dalam Q.S. Al-Muzzammil: 4,

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”.

Maksud ayat ini ialah agar kita membaca Al-Quran dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap Al-Quran. Demikianlah cara Nabi Saw. membaca Al-Quran. Sebagaimana dijelaskan ‘Aisyah ra. bahwa Rasulullah Saw. membaca Al-Quran dengan tartil sehingga bacaan yang seharusnya dibaca panjang memang dibaca panjang.

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada, yujawwidu, tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Dalam pengertian lain menurut *lughah*, tajwid dapat pula diartikan sebagai “*segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan*”.

Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah:

“*Ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (haqqul harf) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (mustahaqqul harf) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum madd, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq, tafkhim, dan yang semisalnya*”.

Al-Quran merupakan firman Allah yang agung, yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum Muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang

muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al-Quran dengan baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Inilah salah satu tujuan mempelajari Ilmu Tajwid.

Hukum mempelajari Ilmu Tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardu kifayah atau merupakan kewajiban kolektif. Ini artinya, mempelajari Ilmu Tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun, jika dalam satu kaum tidak ada seorang pun yang mempelajari Ilmu Tajwid, berdosa kaum itu.

Adapun hukum membaca Al-Quran dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah fardu ain atau merupakan kewajiban pribadi. Membaca Al-Quran sebagai sebuah ibadah haruslah dilaksanakan sesuai ketentuan. Ketentuan itulah yang terangkum dalam Ilmu Tajwid. Dengan demikian, memakai Ilmu Tajwid dalam membaca Al-Quran hukumnya wajib bagi setiap orang, tidak bisa diwakili oleh orang lain. Apabila seseorang membaca Al-Quran dengan tidak memakai tajwid, hukumnya bedosa.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, ruang lingkup ilmu tajwid secara garis besar dapat kita bagi menjadi dua bagian:

- 1 *Haqqul harf* yaitu segala sesuatu yang wajib ada pada setiap huruf. Hak huruf meliputi sifat-sifat huruf, dan tempat-tempat keluar huruf.
- 2 *Mustahaqqul harf* yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Mustahaqqul harf meliputi hukum-hukum seperti *Izh-har*, *ikhfa*, *iqlab*, *idgham*, *ghunnah*, *tafkhim*, *Tarqiq*, *Madd*, *Waqaf* dan lain-lain.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

GAMBAR I. KERANGKA PEMIKIRAN



E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis tindakan yaitu penggunaan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap ilmu tajwid.

H_0 :Tidak terdapat peningkatan Pemahaman Ilmu Tajwid dalam bacaan Al-quran siswa kelas IX-C Mts Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung setelah menggunakan metode tutor sebaya.

H_a : Terdapat peningkatan Pemahaman Ilmu Tajwid dalam bacaan Al-quran siswa kelas IX-C Mts Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung setelah menggunakan metode tutor sebaya.

F. Langkah-langkah Penelitian :

1. Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas secara lebih profesional (Mahmud dan Tedi P, 2008:19). Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan guru sebagai peneliti, menurut Kasbolah (1998/1999:22) mengungkapkan bahwa memiliki ciri penting yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas dan tujuan utamanya adalah meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas dimana guru terlibat langsung dalam proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tutor Sebaya yaitu model yang digunakan guru untuk memecahkan masalah pembelajaran yang terjadi dalam praktik mengajar sehari-hari menuju situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif.

2. Setting Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada :

Pra Tindakan

Hari / Tanggal : Senin, 22 Juli 2013

Jam pelajaran ke : 5 - 6 (10.10-10.35 dan 10.35-11.00).

Siklus I

Hari / Tanggal : Selasa, 23 Juli 2013

Jam pelajaran ke : 5 - 6 (10.10-10.35 dan 10.35-11.00).

Siklus II

Hari / Tanggal : Selasa, 30 Juli 2013

Jam Pelajaran ke : 5 – 6 (10.10-10.35 dan 10.35-11.00).

Siklus III

Hari / Tanggal : Selasa, 27 Agustus 2013

Jam pelajaran ke- : 5 – 6 (10.10-10.35 dan 10.35-11.00).

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX-C MTs Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung. Jln. Cikuda No. 01 Rt/Rw 01/11 Cibiru, Bandung. Alasan pemilihan lokasi di kelas IX-C sekolah Mts Ar-Rosyidiyah ini karena peneliti telah menemukan

beberapa permasalahan yang sekiranya perlu adanya reduksi atau tindak lanjut, yaitu dengan Penelitian Tindakan Kelas.

c. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas adalah seluruh siswa-siswi kelas IX-C MTs Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung.

d. Sumber Data

Sumber data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah seluruh siswa-siswi kelas IX-C MTs Ar-Rosyidiyah dan observer (tutor).

e. Siklus Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui 3 (tiga) siklus. Proses penelitian dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan, sebanyak tiga kali pertemuan.

f. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

No	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Instrumen
1	Seluruh siswa kelas IX-C (Siklus I)	Jumlah siswa dengan hasil jawaban soal post test	Pelaksanaan tes tulis	Soal tes formatif
2	Seluruh siswa kelas IX-C (Siklus II)	Jumlah siswa dengan hasil jawaban soal post test	Pelaksanaan tes tulis	Soal tes formatif
3	Seluruh siswa kelas	Jumlah siswa dengan hasil	Pelaksanaan tes tulis	Soal tes formatif

	IX-C (Siklus III)	jawaban soal post test		
4	Seluruh siswa kelas IX-C	Respons siswa terhadap penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya	Wawancara / angket	Angket (<i>Questioner</i>)
5	Observer	Langkah-langkah pembelajaran	Observasi	Pedoman Observasi
6	Seluruh siswa kelas IX-C dan Observer	Aktivitas Observer dan warga belajar dalam PBM.	Observasi	Pedoman Observasi

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1) Tes

Dalam penelitian ini, tes yang akan digunakan berupa tes kemampuan materi mata pelajaran PAI pada tes formatif dengan menggunakan jenis pilihan ganda (*Multiple choise*).

a) Tes Formatif

Tes formatif disajikan ditengah program pendidikan untuk memantau kemajuan belajar siswa dan pendidik. Sutikno (2009:122). Tes formatif dilaksanakan setiap atau akhir siklus pembelajaran yang tujuannya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap warga belajar terhadap materi/pokok bahasan yang telah

disampaikan. Hasil tersebut dimanfaatkan untuk memperbaiki pada proses pembelajaran berikutnya.

b) Post Test (Tes Akhir)

Tes dilaksanakan setelah seluruh siklus berakhir. Tujuannya untuk mengukur (evaluasi akhir) mengenai keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan yang berpengaruh pada prestasi siswa.

2) Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa di kelas. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa dan dokumentasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Lembar observasi dibuat berdasarkan aspek-aspek tingkah laku yang hendak diobservasi. Dalam proses ini observer tinggal membubuhkan tanda (*Check*) pada kolom komponen yang diobservasi. Yang diamati adalah aktifitas belajar siswa pada saat pembelajaran dengan model tutor sebaya.

Adapun indikator-indikator pencapaian dari pengamatan siswa ditentukan sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru
- 2) Menuliskan persoalan yang diberikan guru
- 3) Menyelidiki bahan ajar
- 4) Membuat pertanyaan
- 5) Membaca bahan ajar
- 6) Menjawab pertanyaan
- 7) Meneliti kembali jawaban

8) Melaksanakan tes

Sedangkan indikator-indikator pencapaian dari pengamatan aktivitas guru ditentukan sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Memotivasi siswa
- 3) Menjelaskan/memberikan informasi tentang materi pembelajaran
- 4) Memberikan petunjuk/membimbing kegiatan siswa
- 5) Mengamati kegiatan siswa
- 6) Menutup pembelajaran
- 3) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden. Sugiyono, (2008:194). Dalam proses wawancara ini peneliti mewawancarai murid untuk mendapatkan data secara lisan/langsung, yang diwawancarai disini adalah murid.

4) Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilai-nilai post test siswa pada pembelajaran PAI, dan foto-foto kegiatan selama penelitian berlangsung.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini diawali dengan pra penelitian untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar yang sedang dan biasanya berlangsung, khusus

mengenai mata pelajaran PAI (Quran Hadits) di kelas IX-C. Tahap yang dilakukan setelah pra penelitian adalah berdiskusi mengenai kondisi kelas dan permasalahan yang dihadapi di lapangan.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti di kelas IX-C MTs Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung, *alternative* tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX-C pada mata pelajaran PAI adalah dengan menyediakan bahan ajar utama dengan penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya.

4. Desain Penelitian

Desain Penelitian (*Resert Design*) adalah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan alur kegiatan seperti berikut :

Refleksi awal ➡ Perencanaan tindakan I ➡ Pelaksanaan Tindakan I
 ➡ Observasi, refleksi dan evaluasi I ➡ Perencanaan Tindakan II ➡
 Pelaksanaan Tindakan II ➡ Observasi, refleksi dan evaluasi II ➡
 Perencanaan Tindakan III ➡ Pelaksanaan tindakan III ➡ Observasi,
 refleksi dan Evaluasi III ➡ Evaluasi akhir.

HASIL PRESTASI BELAJAR SISWA

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

a. Refleksi Awal

Identifikasi mengenai bahan ajar mata pelajaran yang digunakan di kelas IX-C MTs Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung.

b. Perencanaan Tindakan

Menyusun instrument penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Format penerapan Model Pembelajaran tutor sebaya, butir soal tes formatif, wawancara, dan lembar observasi.

c. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan program pembelajaran mengaplikasikan apa yang terdapat dalam konsep perencanaan tindakan, proses pengambilan data, berupa hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil tes formatif siswa.

d. Observasi, refleksi, dan evaluasi

Pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

5. Analisis Data

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan pemahaman ilmu Tajwid dalam bacaan Al-quran siswa kelas IX-C, maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui aktifitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tutor sebaya digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata aktivitas siswa} = \frac{\text{jumlah aktivitas siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Keterangan : P = Pendapat siswa

Dengan kriteria sebagai berikut:

$$2 \leq A < 3 \text{ Baik}$$

$$1 \geq B < 2 \text{ Cukup}$$

$$0 \leq C < 1 \text{ Kurang}$$

2) Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan pemahaman ilmu Tajwid dalam bacaan Al-quran siswa kelas IX, maka analisis yang dilakukan adalah dengan cara mengadakan evaluasi pada setiap tindakan yang dilakukan kepada siswa, dan selanjutnya data yang diperoleh dihitung sebagai berikut:

a. Menghitung Ketuntasan Belajar Individu:

$$KBI = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

$$KBI = \text{Daya Serap Siswa}$$

Siswa dikatakan tuntas apabila $KBI \geq 60\%$

(Trianto, 2010: 241)

b. Menghitung Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KBK = \frac{\sum \text{siswa yang memperoleh nilai} \geq 60\%}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$KBK = \text{Ketuntasan Belajar Klasikal}$$

Kelas dikatakan tuntas belajar apabila $KBK \geq 60\%$

Kriteria penafsiran: 80% - 100% (tinggi)

60% - 79% (sedang)

0% - 59% (rendah)

(Mulyasa, 2003:102)

c. Rata-rata hasil belajar siswa

Rata-rata hasil belajar siswa untuk setiap siklus dihitung sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

(Sudjana, 2009:109)

d. Menghitung Daya Serap Klasikal

$$DSK = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\sum \text{Skor Maksimum}} \times 100$$

<http://ifqo.wordpress.com/2011/12/09/laporan-penelitian-tindakan-kelas-ptk-11>

3) Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada akhir siklus yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan pemahaman ilmu Tajwid dalam bacaan Al-quran siswa kelas IX-C adalah dengan cara menggunakan tes pada akhir siklus. Untuk kemudian dihitung pula rata-rata prosesnya sebagai berikut:

d. Menghitung Ketuntasan Belajar Individu:

$$KBI = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

KBI = Daya Serap Siswa

Siswa dikatakan tuntas apabila $KBI \geq 60\%$

(Trianto, 2010: 241)

e. Menghitung Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KBK = \frac{\sum \text{siswa yang memperoleh nilai} \geq 60\%}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

KBK = Ketuntasan Belajar Klasikal

Kelas dikatakan tuntas belajar apabila $KBK \geq 60\%$

Kriteria penafsiran: 80% - 100% (tinggi)

60% - 79% (sedang)

0% - 59% (rendah)

(Mulyasa, 2003:102)

f. Rata-rata hasil belajar siswa

Rata-rata hasil belajar siswa untuk setiap siklus dihitung sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

(Sudjana, 2009:109)

e. Menghitung Daya Serap Klasikal

$$DSK = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\sum \text{Skor Maksimum}} \times 100$$

$\sum \text{Skor Maksimum}$

6. Jadwal Penelitian

No	Rencana Kegiatan Persiapan	Juli				Agustus			
		Minggu ke-				Minggu ke-			
1	PERSIAPAN	1	2	3	4	1	2	3	4
	Menyusun konsep Pelaksanaan	√	√						
	Menyepakati jadwal dan tugas	√	√						
	Menyusun instrumen	√	√						
	Seminar konsep pelaksanaan	√	√						
2	PELAKSANAAN								
	Mempersiapkan kelas dan alat			√					
	Tindakan siklus I				√				
	Tindakan siklus II					√			
	Tindakan siklus III								√
3	PENYUSUNAN LAPORAN	Mulai Bulan juli s/d selesai							
	Menyusun konsep laporan								
	Seminar hasil penelitian								
	Perbaikan Laporan								
	Penggandaan dan pengiriman hasil								

7. Personalia Penelitian

Penelitian Tindakan kelas ini melibatkan penulis sebagai peneliti tunggal dan kerabat sebagai observer (tutor) atas perizinan Kepala Sekolah MTs Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung.

